

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Penelitian**

Salah satu tujuan nasional yang ditetapkan dalam pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 ialah mencerdaskan kehidupan bangsa. Dalam rangka mempersiapkan para penerus perjuangan bangsa dan pembangunan nasional, kepada generasi muda diberikan bekal keterampilan, ilmu pengetahuan, jiwa kepemimpinan, kesegaran jasmani, daya kreasi, patriotisme, kepribadian dan budi pekerti luhur. Melalui jalur pendidikanlah hal tersebut dapat dicapai. Pendidikan umum merupakan pendidikan dasar dan menengah yang mengutamakan perluasan pengetahuan yang diperlukan oleh peserta didik untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Bentuknya: sekolah dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), dan Sekolah Menengah Atas (SMA).

Pendidikan menengah khususnya SMA merupakan pendidikan lanjutan dari pendidikan dasar. SMA diselenggarakan untuk melanjutkan dan meluaskan pendidikan, serta mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial, budaya dan alam sekitar, serta dapat mengembangkan kemampuan lebih lanjut dalam dunia kerja atau melanjutkan ke perguruan tinggi. (UU no.20/2003 Pasal 25 ayat 1).

Siswa SMA adalah individu yang berada pada kisaran usia 16 – 18. usia ini termasuk dalam tahap perkembangan remaja akhir (Adams & Gullota (dalam

Aaro, 1997) dan (Hurlock, 1990)) khususnya siswa SMA kelas XII. Agar berhasil didalam proses belajar di sekolah dan juga sebagai persiapan diri dalam menjelang Ujian Akhir Nasional (UAN), siswa SMA kelas XII diharapkan dapat mengetahui tujuan mereka belajar dan memiliki strategi belajar yang efektif dan efisien, dapat memotivasi dirinya sendiri agar dapat menunjang proses belajarnya di sekolah, sehingga pada akhirnya siswa dapat lulus dengan nilai yang memuaskan. Apabila siswa mampu melakukan hal tersebut, maka hal ini akan sangat berguna untuk bekal persiapan siswa SMA kelas XII menjelang UAN dan sebagai bekal ilmu menuju jenjang pendidikan yang lebih tinggi di dunia perkuliahan.

Menurut Slameto (2003:54-71) faktor-faktor yang mempengaruhi dalam proses belajar dapat digolongkan menjadi dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang ada dalam diri siswa yang terdiri dari faktor jasmaniah, faktor psikologis, dan faktor kelelahan. Faktor eksternal adalah faktor yang mempengaruhi dalam belajar yang ada diluar individu yang terdiri dari faktor keluarga, faktor sekolah, dan faktor masyarakat atau teman sebaya. Apabila faktor eksternal-nya positif, misalnya orang tua yang mendukung dan memberikan fasilitas yang memadai di rumah guna menunjang proses belajar siswa, guru yang bersertifikat, dan teman sebaya yang positif dalam menunjang proses belajar, namun tidak didukung dari kondisi internal siswa SMA itu sendiri maka hal tersebut akan menjadi kontra produktif terhadap keberhasilan proses belajar siswa SMA.

Penelitian yang telah dilakukan oleh Gumelar Andriani (2005) menunjukkan gejala serupa yaitu mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi

proses belajar pada siswa SMA X di Semarang 2003/2004. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pengaruh faktor internal (41,2%) lebih berpengaruh terhadap proses belajar siswa dibandingkan dengan pengaruh faktor eksternal (26,6%). Oleh karena itu, agar siswa berhasil di dalam proses belajarnya, salah satu kondisi yang perlu diperhatikan adalah kondisi internal mereka, salah satunya adalah dengan cara siswa memiliki suatu tujuan atau membuat target yang ingin dicapai didalam proses belajarnya, karena dengan memiliki tujuan, mereka akan termotivasi untuk mencapai target tersebut dengan menggunakan strategi belajar yang sesuai dengan dirinya (fase forethought). Kemudian setelah menentukan tujuan dan strategi, mereka mengimplementasikan rencana strategis tersebut dan memantau kinerja serta melakukan evaluasi kemajuan dari kinerja mereka, setelah itu mereka kembali menyusun tujuan dan strategi baru untuk mengoptimalkan prestasi (Zimmerman, 2000). Penelitian lain juga telah menunjukkan bahwa ketika individu mempertahankan keyakinan mereka dan memiliki keterampilan yang diperlukan secara efektif dalam melakukan *self-regulation*, mereka akan memiliki kesempatan yang lebih besar untuk mencapai potensi akademik. (Bandura, 1997; Cleary, 2006; Gaskill & Hoy, 2002; Pajares & Urdan, 2006). & Hoy, 2002; Pajares & Urdan, 2006).

Siswa SMA “X” berada pada masa remaja akhir yang mulai mempersiapkan diri menuju tahap pendidikan yang lebih tinggi di perguruan tinggi, khususnya kelas XII SMA. Keberhasilan pencapaian tujuan belajar dipengaruhi oleh faktor cara belajar dan mengajar yang sangat menentukan berhasil tidaknya kegiatan pendidikan. Thabrany (1993) mengemukakan bahwa

cara belajar merupakan faktor kunci yang menentukan berhasil tidaknya belajar siswa. Cara belajar merupakan suatu cara bagaimana siswa melaksanakan kegiatan belajar, misalnya bagaimana mereka mempersiapkan belajar, mengikuti pelajaran, dan aktivitas belajar mandiri yang dilakukan. Cara belajar yang baik akan menyebabkan berhasilnya proses belajar, sebaliknya cara belajar yang buruk akan menyebabkan kurang berhasil atau gagal belajar [The Liang Gie (1984)]. Siswa SMA diharapkan tidak bergantung 100% kepada guru yang mengajar di dalam kelas. Mereka harus mendorong diri mereka juga untuk menambah wawasan ataupun menambah waktu belajar di luar sekolah dalam rangka mengulang materi yang sudah diberikan guru di dalam kelas. Dukungan dari guru dan orang tua, serta usaha siswa dalam meningkatkan proses belajarnya akan berdampak pada pengembangan diri siswa, proses belajar, dan juga prestasi siswa itu sendiri. Namun, pada kenyataannya, walaupun sudah mendapatkan dukungan dari guru di sekolah dan juga orang tua, proses belajar siswa bisa juga mendapat hambatan ketika tidak didukung dari sisi siswa itu sendiri.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap Kepala Sekolah dan guru wali kelas XII SMA “X” Bandung, mereka mengatakan bahwa siswa memiliki taraf kecerdasan yang mumpuni untuk menyelesaikan pendidikan di tingkat SMA. Namun jika melihat cara mereka mengatur diri dalam memanfaatkan waktu untuk belajar dan bermain di luar sekolah, hal itu dirasakan masih kurang. Banyak siswa yang kurang memanfaatkan waktu di luar sekolah untuk mengembangkan diri mereka ke arah yang lebih positif, misalnya kegiatan seperti nongkrong dan bermain *game* di warnet dengan waktu yang lama, siswa juga kurang memiliki

perencanaan yang spesifik mengenai studinya, kurang bersemangat belajar di dalam kelas, kurang aktif, dan tidak mengerjakan pekerjaan rumah. Apabila tidak ada perubahan cara belajar yang dilakukan oleh para siswa/i kelas XII SMA 'X' Bandung, dikhawatirkan hal tersebut akan berdampak pada persiapan dan juga hasil UAN yang akan dihadapi oleh siswa/i kelas XII SMA 'X' Bandung. Selain itu program bimbingan konseling di sekolah yang belum berjalan secara optimal membuat pihak sekolah merasa kesulitan untuk menangani masalah ini. Pihak sekolah mengatakan apabila ada program seperti pelatihan bagi murid SMA dalam hal apapun yang dapat membantu mengembangkan dan mempersiapkan siswa menjelang UAN maka hal tersebut akan sangat membantu para guru. Selain itu, hal ini pun akan menjadi nilai tambah akreditasi bagi pihak sekolah itu sendiri.

Berdasarkan hasil survey dan wawancara terhadap 20 orang siswa SMA kelas XII. Setelah lulus SMA mereka sudah memiliki rencana untuk melanjutkan ke perguruan tinggi. Sebanyak 40% siswa sudah mengetahui fakultas yang akan dipilihnya, 40% siswa masih bingung dalam menentukan pilihannya, dan 20% belum tahu fakultas mana yang akan dipilihnya nanti setelah lulus SMA. Agar berhasil masuk perguruan tinggi, mereka perlu lulus UAN dan memiliki nilai yang sesuai dengan standar kelulusan. Sebanyak 75% mengatakan ingin mendapatkan ranking 10 besar, 25% lainnya tidak memiliki target untuk masuk ranking 10 besar, tetapi sebagian besar dari mereka belum tahu target nilai mata pelajaran apa yang perlu ditingkatkan. Agar menunjang keberhasilan mereka dalam mencapai target mereka ini diperlukan suatu perencanaan yang matang didalam proses belajar. Oleh sebab itu diperlukan intervensi untuk meningkatkan kemampuan

dalam menentukan tujuan, sasaran (*goal setting*), (Zimmerman, 1989) yang akan dicapai di akhir semester dalam bentuk *ranking* ataupun peningkatan nilai di mata pelajaran tertentu.

Dalam usaha untuk mencapai target tersebut, 40% siswa merasa yakin dalam mencapai target, 45% merasa ragu-ragu, dan 15 % merasa tidak yakin dalam mencapai target tersebut, ternyata 60% siswa SMA “X” merasa ragu-ragu dan kurang yakin diri (*self-efficacy*) (Zimmerman, 1989) dalam usahanya mencapai target yang diinginkan. Hal yang menjadi hambatan bagi diri mereka untuk dapat mencapai target yang mereka inginkan adalah rasa malas di dalam diri, sebanyak 85% siswa mengatakan hal demikian. Hal lain yang menjadi hambatan adalah guru yang kurang perhatian dan fasilitas yang kurang didalam sekolah. Meskipun semua siswa tahu bahwa untuk mencapai target yang diinginkan tersebut adalah dengan cara rajin belajar, namun mereka merasa hambatan rasa malas yang besar membuat diri mereka menjadi kurang yakin dalam mencapai target tersebut. Oleh karena itu diperlukan sebuah intervensi untuk dapat meningkatkan keyakinan siswa, misalnya dengan cara pemberian pelatihan tentang keyakinan diri ataupun pemberian cuplikan *video* klip yang nantinya para siswa diajak untuk menyadari mengenai sisi positif diri yang dimiliki, sehingga keyakinan diri mereka pun bisa meningkat.

Strategi – strategi dalam mencapai target pun bervariasi, 80% siswa mengatakan dirinya kadang-kadang saja mengulang pelajaran di rumah, 10% tidak pernah mengulang pelajaran, dan 10% siswa mengulang materi yang telah diberikan pada saat berada di rumah. 80% siswa mengatakan bahwa dirinya baru

akan belajar jika akan ada ulangan saja dan tidak mempunyai jadwal jam belajar secara teratur. Sebanyak 60% siswa mengatakan bahwa dirinya merasa kurang bisa mengatur dan membagi waktu untuk bermain dan belajar. 25% mengatakan cukup mampu, dan 15% mampu untuk mengatur waktu untuk belajar dan kegiatan yang lain. Sebagian besar siswa merasa malas untuk belajar di rumah, sehingga banyak kegiatan mereka yang dihabiskan untuk bermain game komputer, menonton tv atau dvd, dan bermain bersama teman-teman keluar rumah. Kondisi ini menunjukkan bahwa mereka tidak mengalokasikan waktu untuk semua kegiatan dengan terencana. Mereka tidak mampu menunjukkan prioritas kegiatan dalam jadwal kesehariannya. Hal ini menunjukkan gejala siswa kurang mampu dalam melakukan *strategic planning*. (Zimmerman, 1989). Oleh karena itu diperlukan sebuah intervensi untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam hal mengatur waktu secara efektif, misalnya dengan cara pemberian pelatihan mengenai pembuatan jadwal kegiatan rutinitas yang efektif.

Dari sejumlah mata pelajaran yang diberikan, siswa merasa kurang berminat terhadap beberapa mata pelajaran tertentu, terutama sejarah, bahasa sunda, dan matematika. Sebanyak 55%, siswa merasa bahwa mata pelajaran tertentu kurang bermanfaat dan kurang menarik untuk dipelajari. 35% merasa kesulitan untuk mempelajari mata pelajaran tertentu. Sebanyak 10% merasa cara mengajar guru pada mata pelajaran tertentu yang membosankan. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat gejala yang menggambarkan kurangnya *intrinsic interest / value* (Zimmerman, 1989) pada siswa SMA.

Gejala-gejala diatas yang diperoleh dari hasil survey terhadap siswa SMA tersebut merupakan gambaran tentang *forethought* yang merupakan salah satu tahap dalam *self-regulation* yang kemudian berlanjut pada pelaksanaan rencana (*performance or volitional control*), yang diikuti dengan proses refleksi diri (*self-reflection*). Proses ini berulang sebagai siklus yang terus menerus.

Salah satu hal penting untuk berhasil dalam kegiatan belajar adalah kemampuan untuk merencana dari siswa (tahapan *forethought* dari *self-regulation*, Zimmerman, 1989), dengan adanya suatu perencanaan yang baik dan seksama, diharapkan akan menjadi dasar yang baik untuk dapat memperoleh hasil yang baik pula didalam proses belajar.

Berdasarkan hasil survey kepada para siswa SMA "X" dapat terlihat secara umum bahwa siswa SMA "X" belum memiliki tujuan dan perencanaan yang spesifik dan sistematik untuk mencapai target. Mereka juga merasa kurang yakin dalam mencapai target yang ditetapkan. Oleh karena itu perlu tindakan untuk mengatasi keadaan ini. Terdapat dua penelitian sebelumnya mengenai pelatihan *forethought* yang hasilnya memberikan dampak positif bagi peningkatan kemampuan *forethought* siswanya. Berdasarkan data tersebut maka salah satu cara untuk meningkatkan kemampuan *forethought* adalah melalui pelatihan (Zimmerman, 1989). Pelatihan *self-regulation* fase *forethought* yang dapat menyentuh aspek pengetahuan dan penghayatan akan perencanaan belajar dianggap dapat memberikan kesempatan kepada siswa/i kelas XII SMA "X" Bandung untuk dapat mengenal sisi internal diri mereka. Penitikberatan pada fase *Forethought* menjadi sangat penting karena fase ini merupakan fase awal yang

melandasi keberhasilan terbentuknya fase selanjutnya yaitu fase *performance* dan *self-reflection* (Zimmerman, 1989).

Rancangan pelatihan *self-regulation* fase *forethought* yang sudah diuji cobakan kepada mahasiswa fakultas Psikologi Universitas X di Bandung oleh R. Sanusi Soesanto, M.Psi., memberikan dampak yang signifikan bagi peningkatan *self regulation* mahasiswa, baik itu sisi *goal setting*, *strategic planning*, *self efficacy*, *outcome expectation* dan *intrinsic interest / value*. Para peserta pun menunjukkan penghayatan berguna, menarik dan mendorong mereka untuk melaksanakan kesimpulan yang mereka dapat dari setiap sesi. Selain itu, Natalia Damayanti, M.Psi pun melakukan penelitian yang serupa mengenai Pelatihan *Self-Regulation* fase *Forethought* bidang akademik pada siswa SMP kelas VIII pada tahun 2011 yang memberikan dampak yang signifikan pada peningkatan sub aspek *goal setting*, *self efficacy* dan *outcome evaluation*. Metoda Pelatihan yang bermanfaat dan menarik ini pun kiranya sesuai apabila diberikan kepada siswa SMA "X" kelas XII, mengingat rentang usia yang tidak terlalu jauh antara siswa SMA kelas XII dengan siswa SMP dan mahasiswa yang duduk di semester 2. Dengan menggunakan model pelatihan *self-regulation* fase *forethought* ini juga diharapkan dapat meningkatkan kemampuan merencana proses belajar untuk mencapai tujuan pendidikan pada siswa/i kelas XII SMA "X" Bandung dan secara lebih dini mereka pun mendapatkan pembekalan mengenai materi *self regulation*, sehingga mereka dapat menggunakan kemampuan tersebut guna mengantisipasi apabila menghadapi keadaan yang serupa seperti yang dialami oleh mahasiswa fakultas Psikologi Universitas "X" di Bandung.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Apakah modul pelatihan *self-regulation* fase *forethought* ini dapat meningkatkan kemampuan *self-regulation* fase *forethought* bidang akademik pada siswa/I kelas XII SMA “X” Bandung

## **1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian**

**1.3.1.** Maksud dilakukannya penelitian ini adalah untuk merancang dan menguji cobakan modul pelatihan tentang *self-regulation* fase *forethought* pada siswa/i kelas XII SMA “X” Bandung.

**1.3.2.** Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk memperoleh modul pelatihan *self-regulation* fase *forethought* yang teruji yang nantinya dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan *self-regulation* fase *forethought*.

## **1.4. Kegunaan Penelitian**

### **1.4.1 Kegunaan Teoritis**

- Memperdalam pemahaman dan memperkaya pengetahuan Psikologi pendidikan, terutama tentang teori *self-regulation* fase *forethought* bidang akademik.
- Memperdalam teori dan prinsip-prinsip belajar *experiential learning* untuk menyusun modul-modul pelatihan *self-regulation*.
- Memberikan bahan pertimbangan untuk penelitian dengan topik serupa.

### 1.4.2 Kegunaan Praktis

- Bagi siswa/i kelas XII SMA "X" Bandung, pelatihan *self-regulation* fase *forethought* diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan dalam hal merencanakan diri, memotivasi diri dan berperilaku aktif dalam proses belajar dalam rangka membantu menentukan tujuan dalam proses belajar.
- Bagi Guru wali kelas dan guru bimbingan konseling (BK) SMA "X", pemahaman akan *self-regulation* akan membantu memahami sisi internal siswa yang menghambat proses belajar dan menjadikan pelatihan *self-regulation* fase *forethought* sebagai salah satu agenda pengembangan siswa/i dalam rangka memacu siswa/i agar memiliki proses belajar yang lebih baik.

### 1.5. Metodologi

Rancangan penelitian yang digunakan adalah *quasi experimental* dengan desain penelitian *one-group design*, untuk melihat pengaruh *independent variable* yaitu pelatihan *self-regulation* fase *forethought* bidang akademik terhadap *dependent variable* yaitu kemampuan *self-regulation* fase *forethought* bidang akademik pada siswa/i kelas XII SMA "X" di Bandung. Pengukuran kemampuan *self-regulation* fase *forethought* bidang akademik dilakukan dengan menggunakan kuesioner *self-regulation* fase *forethought* yang dimodifikasi dari kuesioner yang dibuat oleh R.Sanusi Soesanto (2009). Hasil pengukuran kemampuan *self-regulation* fase *forethought* bidang

akademik sebelum dan sesudah diberikan pelatihan, akan dibandingkan dengan menggunakan uji beda wilcoxon, untuk melihat apakah terjadi peningkatan kemampuan *self-regulation* fase *forethought* sebelum dan sesudah diberi pelatihan.